



STRATEGI KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN DALAM OPTIMALISASI KOMUNITAS BELAJAR

Yuyus Wisnurata¹,
Asep Suryanto²,
Rita Asmara Mukti³,
Winda Cantikat⁴,
Sopian Trenggana⁵,
Okke Rosmaladewi⁶,
Yusuf⁷

¹Dinas Pendidikan Prov Jawa Barat Bidang GTK, Bandung

^{2,3,4} SMA Negeri 2 Bandung, Bandung

⁵ SMA Negeri 7 Bandung, Bandung

^{6,7} Universitas Islam Nusantara

Email; ywisnurat@gmail.com

Abstract

Ketimpangan kompetensi antar pendidik di SMAN 23 Bandung menuntut pengembangan ekosistem dan budaya belajar yang merata untuk meningkatkan kualitas pembelajaran semua peserta didik. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di SMAN 23 Bandung bertujuan untuk mengoptimalkan strategi kepemimpinan pendidikan guna membentuk sebuah komunitas belajar yang dinamis dan efektif. Menggunakan kerangka Learning Journey Canvas, perencanaan Pengabdian Kepada Masyarakat di SMAN 23 Bandung dirancang dari tujuan akhir ke proses, untuk menciptakan program yang sistematis dan berdampak langsung terhadap pembelajaran. Berhasilnya SMAN 23 Bandung dalam membentuk Komunitas Belajar pasca Pengabdian Kepada Masyarakat menunjukkan keselarasan program kerja dengan pemecahan masalah pendidikan dasar yang telah diidentifikasi. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan pendekatan Learning Journey Canvas di SMAN 23 Bandung berdampak positif dengan memastikan komitmen kepemimpinan sekolah dan fokus pada perbaikan berkelanjutan proses belajar mengajar.

Kata Kunci; budaya belajar berkelanjutan, komunitas belajar, strategi kepemimpinan pendidikan

Abstract

The competency disparity among educators at SMAN 23 Bandung demands the development of an ecosystem and a culture of learning that is evenly distributed to improve the quality of learning for all students. The Community Service Activity at SMAN 23 Bandung aims to optimize educational leadership strategies to shape a dynamic and effective learning community. Using the Learning Journey Canvas framework, the planning of the Community Service Activity at SMAN 23 Bandung is designed from the end goal to the process, to create a systematic program that has a direct impact on learning. The success of SMAN 23 Bandung in forming a Learning Community after the Community Service Activity demonstrates the alignment of the work program with the identified solutions for basic education problems. The Community Service Activity with the Learning Journey Canvas approach at SMAN 23 Bandung has a positive impact by ensuring the school leadership's commitment and focus on continuous improvement of the teaching and learning process.

Keyword: Management, Quality, Supervision

Article history

Diterima redaksi:
November 2023

Selesai revisi:
November 2023

Diterbitkan
Online:
December 2023

Citation (APA Style): Yuyus Wisnurat, Asep Suryanto, Rita Asmara Mukti, Winda Cantikat, Sopian Trenggana, Okke Rosmaladewi, Yusuf, (2023). Strategi Kepemimpinan Pendidikan dalam Optimalisasi Komunitas Belajar. <https://ojs.idipri.or.id/index.php/JEMARI>

A. PENDAHULUAN

Menurut Bass (1990), manajemen transformasional melibatkan empat komponen utama: *influence idealized* (pengaruh idealis), *inspirational motivation* (motivasi inspiratif), *intellectual stimulation* (stimulasi intelektual), dan *individualized consideration* (perhatian individualisasi). Pemimpin yang transformasional mampu menciptakan visi yang jelas serta menginspirasi pengikut untuk bekerja lebih dari ekspektasi awal, mendorong inovasi dan kreativitas, dan memberikan perhatian individu kepada anggota tim.

Pemimpin pendidikan yang efektif menggunakan strategi ini untuk mendorong pengembangan komunitas belajar dimana guru, siswa, dan orang tua dapat tumbuh dan belajar bersama dalam lingkungan yang mendukung dan menantang. Dengan demikian, pemimpin tersebut tidak hanya melakukan pengelolaan sumber daya tapi juga mengembangkan potensi humanis di lingkungan pendidikan. Kutipan yang relevan dengan penjelasan di atas adalah: "Manajemen transformasional mengubah nilai-nilai, keinginan, harapan, dan aspirasi pengikut, mendorong mereka untuk melampaui kepentingan diri sendiri demi kebaikan kelompok, dan memberikan tingkat perhatian dan penghargaan terhadap individual pengikut," (Bass & Riggio, 2006, p. 5).

Implementasi teori manajemen transformasional dalam konteks komunitas belajar dapat memaksimalkan kegiatan pembelajaran dengan menjadikan setiap anggota sebagai kontributor aktif dalam proses pembelajaran tersebut. Kepemimpinan pendidikan yang bisa mendorong terciptanya situasi ini tentu akan berdampak signifikan dalam optimalisasi pembelajaran, membentuk iklim sekolah yang positif, serta meningkatkan pencapaian akademik dan sosial siswa.

Dengan demikian, strategi kepemimpinan pendidikan yang diadopsi oleh pemimpin sekolah atau institusi harus mencakup pendekatan transformasional untuk mencapai optimalisasi komunitas belajar yang efektif dan efisien. SMAN 23 Bandung adalah salah satu dari sekolah yang melaksanakan Program Sekolah Penggerak di lingkungan Cabang Dinas Pendidikan Wilayah VII.

Program Sekolah Penggerak bertujuan untuk menciptakan model pendidikan unggul yang berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran dan pemberdayaan sekolah. Inti dari program ini adalah kolaborasi antar sekolah yang terwujud dalam komunitas belajar. Di dalamnya, pengajar dan siswa dari sekolah yang beragam bertukar pengetahuan dan pengalaman, mengadopsi teknik mengajar inovatif, dan mengembangkan kepemimpinan pendidikan. Komunitas belajar menjadi medium vital yang memungkinkan terjadinya pertukaran sumber daya dan praktik terbaik, menanamkan kebiasaan pembelajaran berkelanjutan, dan menguatkan jaringan antar pendidik, sehingga mendukung visi program untuk mencetak generasi penerus yang tangguh dan adaptif.

Komunitas belajar merupakan wadah bagi pendidik dan tenaga kependidikan untuk belajar dan berkolaborasi secara rutin dengan tujuan yang jelas dan terukur untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga berdampak pada hasil belajar peserta didik. Komunitas belajar memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Namun, peran komunitas belajar di sekolah belum optimal. Hal ini ditunjukkan dengan fakta bahwa pada tahun 2022 belum semua sekolah membentuk komunitas belajar. Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), hanya 60% sekolah yang telah membentuk komunitas belajar.

Terdapat 5 aspek yang dinilai dalam instrumen asesmen mandiri satuan pendidikan tentang komunitas belajar dalam sekolah yang disederhanakan dari instrumen Hipp & Huffman (2010). Kelima aspek tersebut adalah :

1. Kepemimpinan Berbagi dan Mendukung. Aspek ini menyoroti pentingnya kepemimpinan dalam

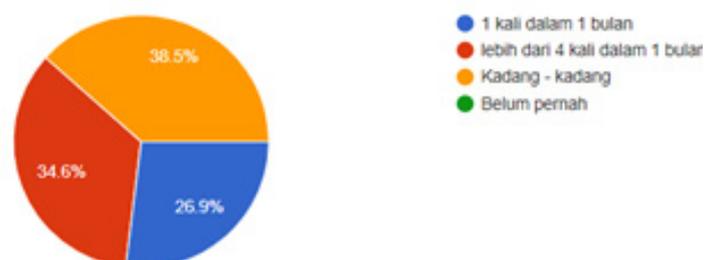
mempromosikan komunitas belajar yang sehat. Terbentuknya tim kecil sebagai motor penggerak menandakan bahwa kepemimpinan dibagi dan dipegang bersama, sehingga menciptakan suasana kolaboratif yang mendorong pertukaran sumber daya dan pendekatan yang inovatif.

2. **Komitmen dan Nilai Bersama.** Aspek kedua ini menggarisbawahi adanya kesamaan visi dan keyakinan terhadap manfaat dari pembentukan komunitas belajar. Komitmen kolektif dan nilai-nilai yang disepakati bersama menjadi fondasi yang mengikat anggota dalam komunitas, memastikan bahwa praktik dan proses pembelajaran dijalankan dengan tujuan yang seragam dan berkelanjutan.
3. **Pembelajaran Kolektif dan Penerapannya.** Komunitas belajar yang efektif menempatkan pembelajaran siswa sebagai fokus utama. Aspek ini menekankan pada diskusi yang berorientasi pada penyelesaian masalah pembelajaran siswa, merencanakan pelajaran bersama, dan penggunaan data sebagai pijakan dalam memperbaiki dan memperkuat praktek pengajaran. Siklus pembelajaran yang terdiri dari refleksi, perencanaan, implementasi, hingga evaluasi juga penting untuk memastikan pertumbuhan yang berkelanjutan.
4. **Berbagi Praktik.** Aspek ini menjelaskan tentang pentingnya observasi dan refleksi bersama atas praktik pengajaran. Pengamatannya meliputi kelas model yang dipilih untuk menginspirasi dan memberikan wawasan baru terhadap metode pengajaran. Refleksi bersama setelah observasi tersebut menjadi aspek kunci dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.
5. **Kondisi yang Mendukung Secara Struktur dan Relasional.** Terakhir, penciptaan lingkungan yang mendukung mengharuskan struktur waktu dan hubungan antar anggota yang kokoh. Mengalokasikan waktu belajar yang cukup, mengatur jadwal serta topik diskusi, dan menjaga kualitas interaksi antar anggota merupakan faktor-faktor yang memungkinkan komunitas belajar beroperasi secara efisien dan efektif.

SMAN 23 Bandung sebagai sekolah yang menyelenggarakan Program Sekolah Penggerak belum membentuk komunitas belajar. Sehingga hal ini menjadi alasan peneliti untuk memilih SMAN 23 Bandung sebagai lokus kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM).

Selain dari itu pentingnya komunitas belajar dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran telah menjadi fokus perhatian dalam konteks pendidikan di SMAN 23 Bandung. Sehingga SMAN 23 Bandung menjadi pilihan sebagai lokus kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat.

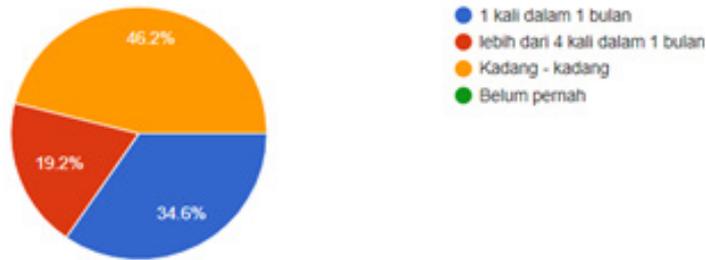
Hasil tes awal di lingkungan internal menunjukkan data yang menarik terkait dengan indikator-indikator dampak komunitas belajar yang dijelaskan pada buku panduan optimalisasi komunitas belajar, yaitu : praktik diskusi, perencanaan pembelajaran, budaya kolaborasi, dan analisis data dalam konteks pembelajaran.



Gambar 1. Persentase budaya diskusi pemecahan masalah di lingkungan SMAN 23 Bandung

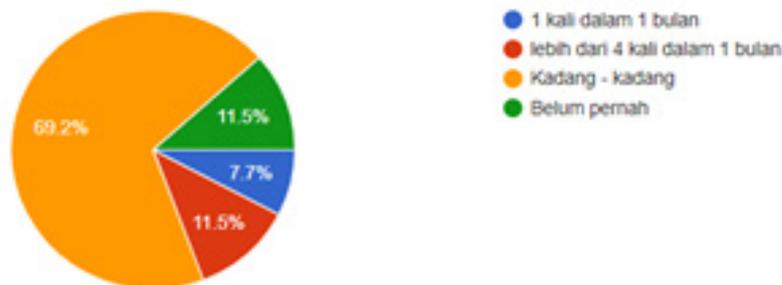
Angka sebesar 38,5% menunjukkan bahwa sebagian guru di SMAN 23 Bandung, kadang-kadang melakukan diskusi tentang pemecahan masalah pembelajaran siswa. Fenomena ini mencerminkan

adanya variasi dalam praktik pengajaran, dengan beberapa guru lebih cenderung mengadopsi pendekatan berbasis diskusi untuk mengatasi tantangan pembelajaran siswa.



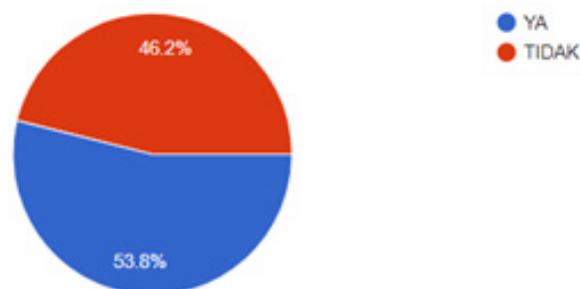
Gambar 2. Persentase budaya diskusi perencanaan pembelajaran di lingkungan SMAN 23 Bandung

Sebanyak 46,2% guru di SMAN 23 Bandung ternyata kadang-kadang melakukan diskusi terkait perencanaan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk meningkatkan konsistensi dalam perencanaan pembelajaran, serta memberikan landasan bagi kolaborasi yang lebih efektif di antara rekan-rekan sejawat.



Gambar 3. Persentase budaya kolaborasi di lingkungan SMAN 23 Bandung

Dalam aspek budaya kolaborasi antara guru mata pelajaran, terdapat temuan bahwa 69,2% guru di SMAN 23 Bandung menyatakan bahwa mereka kadang-kadang terlibat dalam budaya kolaborasi. Meskipun angka ini relatif tinggi, perlu dicatat bahwa terdapat ruang untuk peningkatan agar kolaborasi ini dapat menjadi praktek yang lebih terstruktur dan terintegrasi.



Gambar 4. Persentase budaya menganalisis data di lingkungan SMAN 23 Bandung

Dalam konteks analisis data sebelum melakukan pembelajaran, hasil tes awal mengungkapkan bahwa sebanyak 46,2% guru di SMAN 23 Bandung tidak melakukan analisis data secara rutin. Temuan ini menjadi memberikan informasi bahwa indikator-indikator dampak kegiatan komunitas belajar masih rendah.

Perihal ini sangat umum. Karena SMAN 23 Bandung belum membentuk komunitas belajar. Sehingga kegiatan workshop strategi kepemimpinan pendidikan dalam optimalisasi komunitas belajar sangat diperlukan.

Melalui analisis awal aspek komunitas belajar di SMAN 23 Bandung, temuan ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait praktik-praktik pengajaran di sekolah tersebut. Dengan angka yang bervariasi dalam diskusi, perencanaan pembelajaran, budaya kolaborasi, dan analisis data, terdapat peluang untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui strategi pengembangan komunitas belajar yang lebih efektif. Temuan ini menjadi dasar bagi kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat untuk merancang intervensi yang tepat guna, memperkuat kolaborasi antar guru, dan meningkatkan analisis data sebagai elemen kunci dalam pengambilan keputusan pembelajaran.

B. METODE

Perencanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang dengan menggunakan kerangka Learning Journey Canvas agar tercipta program yang sistematis dan memiliki dampak nyata. Learning Journey Canvas dirancang terbalik, diawali dari identifikasi 'Impact' yang diharapkan. Impact ini merupakan perubahan jangka panjang yang ingin dicapai melalui PKM, yang kemudian diturunkan menjadi 'Outcome', yaitu hasil yang diharapkan setelah kegiatan selesai. 'Outcome' ini selanjutnya direfleksikan dalam 'Output' yang merupakan produk langsung dari kegiatan.

Dalam tahap penyusunan Learning Journey Canvas, pembentukannya diawali dengan bagan 'Impact', dilanjutkan dengan 'Outcome', dan diakhiri dengan 'Output' untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai hasil yang diinginkan. Langkah selanjutnya adalah merancang 'Journey' untuk mencapai hasil akhir dengan menetapkan komponen-komponen seperti silabus, metode, lingkungan kegiatan, peralatan yang digunakan, budget yang diperlukan, durasi, evaluasi, hambatan yang mungkin dihadapi, dan strategi untuk mengatasinya. Keteridentifikasi komponen-komponen ini akan menghasilkan strategi pelaksanaan yang mendetail.

Setelah terbentuknya rangkaian 'Journey', tahap terakhir perencanaan adalah mendefinisikan 'Input'. 'Input' ini meliputi identifikasi partisipan yang dituju, fasilitator yang akan terlibat, dan pengetahuan dasar atau kompetensi yang harus dimiliki oleh para partisipan sebelum mengikuti kegiatan PKM. Pemahaman atas 'Input' ini sangat fundamental karena menjadi dasar bagi peserta dalam memahami dan mengikuti kegiatan PKM dengan baik.

Dalam fase pelaksanaan, kegiatan PKM dijalankan sesuai dengan skenario yang telah direncanakan dalam Learning Journey Canvas. Kegiatan ini diimplementasikan berdasarkan timeline dan strategi yang telah ditentukan pada tahap perencanaan. Evaluasi kegiatan PKM dilaksanakan dengan mengikuti kerangka yang telah dirancang pada Learning Journey Canvas. Proses evaluasi ini bertujuan untuk mengukur keberhasilan dan keefektifan kegiatan, serta memastikan bahwa 'Output', 'Outcome', dan 'Impact' sesuai dengan tujuan awal. Dengan demikian, metode yang digunakan dalam kegiatan PKM ini diarahkan untuk menghasilkan dampak yang berkelanjutan bagi masyarakat melalui pendekatan yang terstruktur dan sistematis berdasarkan Learning Journey Canvas.



Gambar 5. Matrik Desain Learning Journey Canvas kegiatan PKM.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebanyak 65 guru SMAN 23 Bandung terlibat secara aktif dalam kegiatan ini. Ini termasuk kepala rumpun mata pelajaran yang memegang peran penting sebagai tim inti dalam komunitas belajar yang akan terbentuk.

Hari pertama. Seminar Pengenalan Komunitas Belajar dengan materi “Kebijakan Komunitas Belajar Kemdikbud”. Peserta diberikan insight mendalam tentang gambaran umum komunitas belajar dan peran guru-guru dalam mengoptimalkan proses pembelajaran serta pengembangan profesional guru. Dikuatkan dengan regulasi dari Kemdikbud terhadap program Komunitas Belajar.

Peserta yang terdiri dari guru, kepala rumpun mata pelajaran dan juga dihadiri oleh kepala sekolah. Mengikuti kegiatan pada sesi presentasi interaktif. Peserta mendapatkan materi wawasan komunitas belajar dan panduan pembentukan komunitas belajar. Hasilnya, peserta mendapatkan pembekalan mengenai komunitas belajar. Pengalaman di hari pertama, menjadi bekal untuk kegiatan di hari berikutnya.



Gambar 6. Kegiatan hari pertama PKM tema “Komunitas Belajar di Satuan Pendidikan”

Hari kedua mengangkat tema “Strategi Membangun Komunitas Belajar di Sekolah”. Workshop menggiring pemahaman peserta dalam peran dan upaya pembentukan Tim Kecil Komunitas Belajar. Peserta fokus pada pembentukan tim kecil yang efektif, sesuai dengan kondisi dan kebutuhan SMAN 23 Bandung. Ini melibatkan latihan pembentukan tim, identifikasi peran, serta penyusunan visi dan misi komunitas.

Sesi ini banyak peran yang dimainkan oleh Kepala Sekolah. Sesuai dengan pembahasan materi di hari sebelumnya, disinggung bahwa kewenangan pembentukan Tim Kecil Komunitas Belajar ada pada pimpinan sekolah.

Kepala Sekolah SMAN 23 Bandung memilih tim komunitas belajar dari ketua rumpun mata pelajaran. Strategi ini sangat baik untuk pengembangan komunitas belajar di SMAN 23 Bandung. Karena setiap mata pelajaran memiliki karakteristik berbeda, maka proses belajar berkelanjutan guru akan berkembang pada ekosistem setiap mata pelajaran.



Gambar 7. Kegiatan hari kedua PKM “Strategi Membangun Komunitas Belajar”

Hari ketiga. Kegiatan workshop banyak membahas tentang akar masalah Rapor Pendidikan. Materi yang dibahas pada hari ketiga mengangkat judul “Analisis Akar Masalah Rapor Pendidikan”. Peserta dilibatkan dalam analisis menyeluruh terhadap rapor pendidikan SMAN 23 Bandung, memetakan kekuatan dan menganalisis area yang memerlukan pengembangan. Pemahaman ini menjadi fondasi dasar dalam merencanakan kegiatan komunitas belajar.

Hasil kegiatan hari ketiga, peserta mendapatkan pendampingan khusus dalam membedah akar masalah rapor pendidikan dengan model pendekatan IRB (Identifikasi, Refleksi dan Benahi). Tim kecil komunitas belajar mendapatkan akar masalah yang dan solusi alternatif yang ditunjukkan pada rapor pendidikan SMAN 23 Bandung.

Alternatif solusi pemecahan akar masalah yang ditunjukkan dalam rapor pendidikan, menjadi referensi bagi tim komunitas belajar untuk bahan penyusunan program kerja.



Gambar 8. Kegiatan hari ketiga PKM “Analisis Akar Masalah Rapor Pendidikan”

Hari keempat. Pendampingan Penyusunan Program Komunitas Belajar. Sesuai dengan harapan capaian kegiatan, yaitu menghasilkan program kerja Komunitas Belajar yang selaras dengan Rapor Pendidikan, maka judul yang diangkat membahas “Strategi Penyusunan Program Kerja Komunitas Belajar”. Pada hari terakhir, sesi pendampingan bagi tim kecil komunitas belajar untuk menyusun program yang realistis dan terukur, yang selaras dengan identifikasi masalah dari rapor pendidikan sekaligus mengintegrasikan praktik-praktik terbaik dalam kepemimpinan pendidikan.

Hasil kegiatan hari keempat. Tim kecil komunitas belajar SMAN 23 Bandung memiliki program kerja yang selaras dengan rapor pendidikan.



Gambar 9. Kegiatan hari keempat PKM “Penyusunan Program Kerja Komunitas Belajar”

D. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilaksanakan di SMAN 23 Bandung telah berhasil mencapai tujuan utamanya yaitu terbentuknya Komunitas Belajar berupa tim kecil yang dibentuk oleh kepemimpinan kepala sekolah SMAN 23 Bandung. Selain dari itu, tim kecil komunitas belajar berhasil menyusun program kerja yang diselaraskan dengan akar masalah rapor pendidikan SMAN 23 Bandung.

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang diselenggarakan selama empat hari terselenggara dengan efektif dan efisien. Melalui model kegiatan interaktif yang terdiri dari presentasi, workshop dan pendampingan serta dengan pendekatan pembelajaran PKA (Pemantik, Konsep, Aplikasi) materi komunitas belajar dapat diterima dan mudah dipahami oleh peserta. Hal ini terbukti hanya dengan empat hari kegiatan, SMAN 23 Bandung sudah memiliki Komunitas Belajar dengan program kerja yang selaras dengan akar masalah rapor pendidikan.

Sebagai hasil akhir dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, kini komunitas belajar dalam sekolah di SMAN 23 Bandung sudah terbentuk. Selain daripada itu Komunitas Belajar SMAN 23 Bandung sudah memiliki program kerja berkelanjutan yang selaras dengan akar masalah rapor pendidikan SMAN 23 Bandung. Hal ini akan menjanjikan peningkatan kualitas pendidikan dan pembelajaran melalui peran kepemimpinan kepala sekolah dalam upaya kolaboratif dan budaya belajar berkelanjutan di dalam komunitas belajar SMAN 23 Bandung.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bass, B. M. 1990. From Transactional to Transformational Leadership: Learning to Share the Vision. *Organizational Dynamics*, 18(3), 19-31.
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. 2006. *Transformational Leadership (2nd ed.)*. Lawrence Erlbaum Associates
- Dimiyati, M., & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. 2021. *Buku Saku Penggerak Komunitas Belajar*. Kemdikbudristek. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. 2021. *Panduan Komunitas Belajar Seri Belajar Kurikulum*. Kemdikbudristek. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. 2023. *Panduan Optimalisasi Komunitas Belajar*. Kemdikbudristek. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. 2023. *Surat Edaran Nomor 4263/B/HK.04.01/2023 tentang Optimalisasi Komunikasi Belajar*. Kemdikbudristek. Jakarta
- Mulyasa, H. 2011. *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pusat Informasi Rapor Pendidikan. 2021. *Panduan Penggunaan Rapor Pendidikan (User Manual)*. Kemdikbudristek. Jakarta
- Pusat Informasi Rapor Pendidikan. 2021. *Panduan Penggunaan Platform Rapor Pendidikan dan Perencanaan Berbasis Data (PBD) untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dan Satuan Pendidikan Satu Atap*. Kemdikbudristek. Jakarta
- Pusat Informasi Rapor Pendidikan. 2021. *Panduan Penggunaan Platform Rapor Pendidikan dan Perencanaan Berbasis Data (PBD) untuk Pemerintah Daerah*. Kemdikbudristek. Jakarta
- Pusat Informasi Rapor Pendidikan. 2023. *Product Knowledge Rapor Pendidikan Versi 2.0*. Kemdikbudristek. Jakarta
- Region, P. 2022. *Bahan Tayang Refleksi Komunitas Belajar*. BBGP. Sulawesi Tengah
- Wenger, E. 2010. *Communities of Practice and Social Learning Systems: The Career of a Concept*. In C. Blackmore (Ed.), *Social Learning Systems and Communities of Practice*. Springer Verlag and the Open University.